

Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Sailing sebagai Sentra Tapis dan Pengembangan Ekonomi Kreatif

Shelly Yulindra Astri Ningtias¹

¹ Program Studi Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia

E-mail: shellyyulindra03@gmail.com

Received: 23 Desember | Revised: 24 Desember | Accepted: 24 Desember

Abstrak

Salah satu Desa Wisata yang telah bergerak aktif di Provinsi Lampung berada di Kabupaten Tanggamus yaitu Desa Wisata Sailing sebagai sentra tenun Lampung. Selain itu juga terdapat beberapa daya tarik agrowisata di sekelilingnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran serta masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sailing sebagai sentra tapis dan pengembangan ekonomi kreatif. Desa Wisata Sailing memiliki potensi budaya dan ekonomi yang besar, khususnya melalui kerajinan tapis sebagai warisan budaya lokal yang bernilai tinggi. Keberhasilan pengelolaan desa wisata sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata dan ekonomi kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengelola desa wisata, perajin tapis, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bentuk partisipasi masyarakat serta dampaknya terhadap pengelolaan desa wisata dan pengembangan ekonomi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Sailing melalui keterlibatan sebagai perajin tapis, pelaku usaha kreatif, pengelola homestay, pemandu wisata, serta dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Partisipasi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pelestarian budaya tapis, dan penguatan identitas desa sebagai desa wisata berbasis ekonomi kreatif. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, pemasaran produk, dan dukungan sarana prasarana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran serta masyarakat secara berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pengelolaan Desa Wisata Sailing sebagai sentra tapis dan pengembangan ekonomi kreatif.

Kata kunci: Agrowisata Desa Wisata Sailing, Ekonomi Kreatif, Masyarakat, Sentra Tapis.

Abstract

One of the tourism villages in Lampung Province is located in Tanggamus Regency, Sailing Tourism Village as a center for Lampung weaving. In addition, there are also several agro-tourism attractions in the surrounding area. This study aims to analyze the role of the community in the management of Sailing Tourism Village as a center for tapis and the development of the creative economy. Sailing Tourism Village has great cultural and economic potential, especially through tapis crafts as a highly valuable local cultural heritage. The success of tourism village management is largely determined by the level of community participation in various aspects, from planning, implementation, to evaluation of tourism and creative economy activities. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Research informants include tourism village managers, tapis craftsmen, MSMEs, community leaders, and village officials. Data were analyzed descriptively to describe the form of community participation and its impact on tourism village management and creative economy development. The results of the study indicate that the community plays an active role in the management of Sailing Tourism Village through involvement as tapis craftsmen, creative entrepreneurs, homestay managers, tour guides, and in cultural and environmental preservation. This participation has positively contributed to increasing community income, preserving the tapis culture, and strengthening the village's identity as a creative economy-based tourism village. However, obstacles remain, such as limited human resources, product marketing, and infrastructure support. This study concludes that strengthening sustainable community participation is key to optimizing the management of Sailing Tourism Village as a center for tapis and creative economy development.

Keywords: Agrotourism, Sailing Tourism Village, Creative Economy, Community, Tapis Center.

Pendahuluan

Pariwisata berbasis desa merupakan salah satu strategi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan potensi lokal. Konsep desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada upaya pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan ekonomi lokal. Menurut Yoeti (1990) konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. Dalam konteks ini, peran serta masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Daerah pedesaan memiliki perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat setempat secara optimal merupakan alasan yang sah untuk pengembangan pariwisata pedesaan (Damanik, 2013). Selain itu juga memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema (Putra, 2006).

Desa Wisata Sailing memiliki potensi budaya dan ekonomi yang khas, terutama melalui kerajinan tapis sebagai warisan budaya lokal yang bernilai historis dan estetis tinggi. Tapis tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Keberadaan Desa Wisata Sailing sebagai sentra tapis membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha kreatif, memperluas lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri. Pengelolaan desa wisata yang efektif menuntut keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengelolaan atraksi wisata, pengembangan produk ekonomi kreatif, hingga promosi dan pelayanan wisatawan.

Partisipasi masyarakat yang optimal akan menciptakan rasa memiliki, tanggung jawab, serta komitmen dalam menjaga keberlanjutan desa wisata. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan masyarakat sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, akses permodalan, pemasaran produk, serta dukungan kelembagaan. Marpaung (2002) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata adalah suatu proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan

sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan. Pembangunan sector pariwisata sangat potensial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran serta masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sailing sebagai sentra tapis Lampung yang dapat menjadi penggerak ekonomi kreatif setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, kontribusinya terhadap pengelolaan desa wisata, serta dampaknya terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis tapis dan agrowisata. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, pengelola desa wisata, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Sejalan dengan hal tersebut, pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata (Setyaningsih, 2010).

Metodologi

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Adapun data primer yang diperlukan dalam penelitian ini terkait kondisi eksisting model pengelolaan dan pelibatan masyarakat di Desa Wisata Sailing. Sedangkan data sekunder yang diperlukan berupa data statistik terkait kepariwisataan, studi pustaka dan dokumen kebijakan terkait pengembangan Desa Wisata Sailing.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian:

1. Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika, 2005).

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan kepada para informan untuk permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2018).

3. Studi Literatur, bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, serta yang bersumber dari media online (internet) seperti website resmi pemerintah, lembaga data statistik, lembaga pendidikan dan penelitian, berita, maupun akses terhadap jurnal dalam negeri & luar negeri.

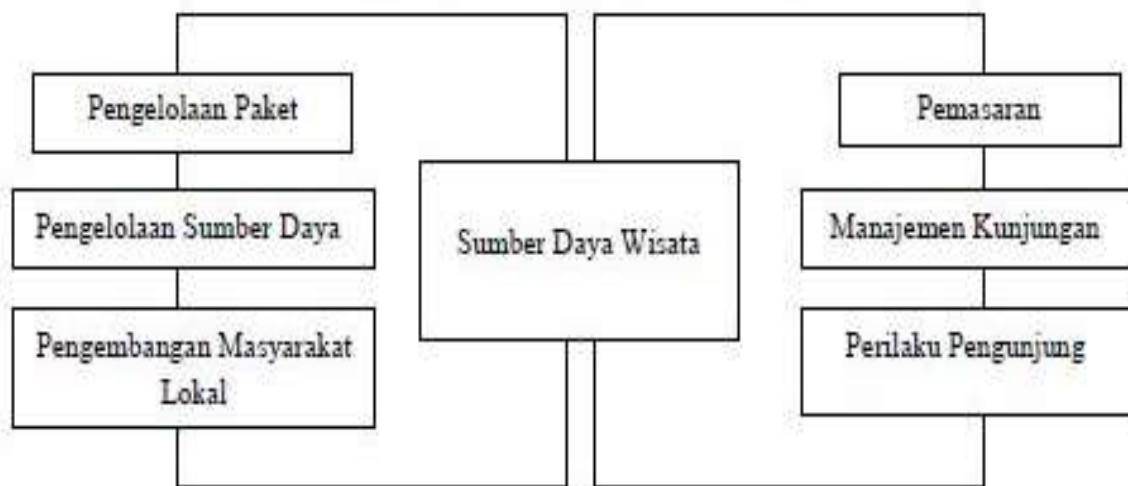
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pendapat-pendapat para ahli atau lembaga dari berbagai sumber terkait komponen-komponen pendukung pengembangan Desa Wisata Sailing. Data dari sumber primer dan sekunder tersebut dijabarkan, selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai temuan dari penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pariwisata yang memanfaatkan alam tentunya tidak memerlukan banyak pengembangan atau perubahan karena alam di Indonesia sudah sangat indah dan unik sehingga kegiatan pariwisata ini dapat dikatakan sebagai pariwisata berkelanjutan (Kartika & Mudana, 2023). Awal mula penetapan Desa Wisata di Indonesia selain dari potensi wilayahnya, juga diharapkan menjadi program pengentasan kemiskinan. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan kemiskinan sebagai permasalahan utama, sehingga perlu penanganan khusus dengan menyesuaikan kondisi masyarakatnya. Permasalahan kemiskinan yang belum terselesaikan dan krisis ekonomi yang terjadi menyadarkan perlunya pendekatan atau metode baru dalam penanggulangan kemiskinan, salah satunya adalah penguatan kelembagaan masyarakat (Mulyasari, 2015). Penguatan tersebut dilakukan salah satunya yaitu pengembangan desa wisata dengan mengandalkan kelembagaan masyarakat.

Dalam hal desa wisata, pariwisata desa berbasis kelompok masyarakat termasuk dalam pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat

dan menjaga kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan konsep CBT yang lahir atas kritik pembangunan pariwisata yang kurang memberikan keuntungan kepada kelompok lokal. Daya Tarik wisata cenderung mengangkat sumber daya lokal yang memiliki potensi untuk mendatangkan kunjungan dengan berbagai aktivitas wisata. Sumber daya wisata di Desa Wisata Sailing dapat difokuskan dengan beberapa strategi tata Kelola yang terbentuk menjadi model pelibatan masyarakat seperti ditampilkan pada Gambar 4.



*Gambar 1. Model Pelibatan Masyarakat
Sumber: Kompasiana.com (2021)*

Lokasi Sentra tenun dan tapis serta agrowisata ini berada di Dusun III Sailing, Pekon Sumbermulyo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Daya Tarik wisata budaya dan wisata alam, wisata budaya berupa kampung tenun dan tapis, sedangkan wisata alam menonjolkan agrowisata dengan hasil buah salak, jambu Bangkok, dan jeruk BW. Tahun 2021 masuk nominasi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), lalu tahun 2022 dicanangkan sebagai desa tapis oleh Pemerintah daerah. Sentra Tenun Lampung di Desa Wisata Sailing berdiri sejak tahun 2017 dengan tujuan untuk wadah berkreasi menjaga, melestarikan, dan mengembangkan motif serta budaya khas masyarakat Lampung sebagai warisan yang tak ternilai harganya tersebut. Ketika dirintis, saat itu Tenun Lampung merajut kembali motif-motif etnik Lampung yang bahkan hampir tidak pernah diketahui pemilik hak ciptanya, yang kemudian dilukiskan di atas secarik kertas hingga tersusun dalam album koleksi Motif

Etnik Lampung. Ekonomi kreatif memberi penguatan pada kualitas daya tarik pariwisata (Arjana, 2015).



Gambar 2. Kondisi Desa Wisata Sailing

Desa Wisata Sailing awalnya diinisiasi oleh salah satu warga setempat yang memiliki tekad kuat untuk mengembangkan desa dengan keunikan sendiri, maka keunggulan budaya yang dipilih sebagai daya tarik. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk pengelolaan pariwisata menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata (Bagus, 2018). Sebagai upaya menambah minat kunjungan, maka dikemas paduan destinasi agrowisata yang potensial di sekitar sentra tenun dan tapis. Adapun partisipasi masyarakat antara lain:

A. Partisipasi Ide/Gagasan

Partisipasi ide/gagasan merupakan partisipasi berupa sumbangan pemikiran atau buah pikiran konstruktif untuk memperlancar dan mengembangkan pelaksanaan program. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masyarakat sering menyumbangkan ide atau gagasan kaitannya dengan kegiatan di Desa Wisata Sailing. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, desa wisata ini terbentuk dari ide masyarakat untuk mengangkat keunikan budaya dan agrowisata sebagai daya tarik yang dikemas untuk mendatangkan permintaan kunjungan. Dari ide/gagasan tersebut dirumuskan perencanaan secara sistematis oleh beberapa orang yang didukung oleh masyarakat setempat. Partisipasi ide atau gagasan

masyarakat terbelang tinggi, terlihat dari pikiran terbuka dan kritis terhadap perubahan yang terjadi pada dinamika trend pariwisata.

B. Partisipasi Materiil

Pengembangan Desa Wisata Sailing masih dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat, sehingga partisipasi materiil masih sangat tinggi. Partisipasi materiil diukur dari keikutsertaan masyarakat dalam menyumbangkan harta dan benda, yaitu berupa uang, peralatan, atau benda lainnya. Masyarakat membuka destinasi wisata di lahan milik pribadi, lalu pembangunan sarana prasarana serta desain pengelolaan yang dikemas secara kreatif untuk mendatangkan kunjungan. Pendanaan secara swadaya masih sangat mendominasi dalam peran masyarakat, terlihat dari beberapa upaya dukungan tata kelola seperti sumbangan dana, barang, penyediaan rumah untuk penginapan, penyediaan kendaraan pribadi untuk transportasi wisata, dan penyediaan lahan pemukiman maupun pertanian sebagai obyek wisata.

C. Partisipasi Aksi

Tujuan desa wisata sendiri adalah meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama. Lebih lanjut pengembangannya tidak dapat dipisahkan dari partisipasi masyarakat (Martini, 2020). Partisipasi aksi merupakan bentuk partisipasi non-materiil yang dilakukan masyarakat dengan menyumbangkan tenaganya, baik dalam kegiatan kerja bakti, implementasi program Pokdarwis, menjadi penyelenggara dan panitia kegiatan di Desa Wisata Sailing, maupun dalam pengelolaan daya Tarik secara langsung. Jika dilihat dari partisipasi ide dan materiil yang mana secara penuh dikelola oleh masyarakat, maka partisipasi aksi juga secara penuh dilakukan oleh masyarakat antara lain melalui Pokdarwis, Karang Taruna maupun inisiator pengelolaan Desa Wisata Sailing. Masyarakat secara langsung mengemas berbagai daya Tarik untuk membentuk atraksi wisata di destinasi ini, baik berupa keunikan budaya, sumber daya alam, adat istiadat, maupun kuliner local.

Hasil penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat tersebut termasuk dalam kategori tinggi untuk partisipasi tenaga dan ide, sedangkan partisipasi berupa dana masih membutuhkan bantuan anggaran dari stakeholder terkait seperti pemerintah maupun pihak swasta, karena jika mengandalkan pendanaan swadana masyarakat sangat terbatas dan tidak merata.

Desa menawarkan suasana pedesaan, yang dapat dikembangkan untuk mengantisipasi perkembangan pasar (wisatawan) yang lebih tersegmentasi seiring dengan perkembangan motivasi, ekspektasi dan preferensi pasar yang semakin kompleks berpengalaman dan peka terhadap pelestarian alam, budaya serta golongan minoritas (Smith, 1989). Pendekatan pembangunan pariwisata yang mengedepankan masyarakat lokal diharapkan mampu menjadikan kegiatan wisata memberikan nilai manfaat yang tinggi bagi masyarakat karena posisi masyarakat dalam pembangunan menjadi bagian penting, dimana penduduk lokal merupakan pengelola/pengguna lahan, pekerja, pengambil keputusan dalam pengembangan wisata. Peran serta masyarakat merupakan fondasi utama dalam pengelolaan Desa Wisata Sailing. Keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam atau kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat setempat sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata. Masyarakat bukan sekadar penonton, melainkan subjek yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan kegiatan pariwisata desa.



Gambar 3. Alat Tenun Tapis Lampung di Desa Wisata Sailing

Melalui partisipasi masyarakat, pengelolaan Desa Wisata Sailing dapat berjalan secara berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai lokal. Keterlibatan warga dalam pengelolaan atraksi wisata, penyediaan homestay, pengembangan produk UMKM, serta pelestarian budaya dan lingkungan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga membuka peluang ekonomi, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga identitas desa agar tetap lestari di tengah perkembangan pariwisata.

Kesimpulan

Sistem pengelolaan eksisting Desa Wisata Sailing mengangkat potensi Sentra Tenun Lampung dengan agrowisata di sekitar, serta meningkatkan nilai jual produk-produk UMKM lain sebagai hasil pengembangan ekonomi kreatif, Sentra Tenun Sailing kini merambah produk Kemasan dan Kerajinan Anyaman dari bambu. Pengembangan Desa Sailing mendapat dukungan positif dari masyarakat setempat karena dirasa memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas serta pendapatan sekitar. Desa Wisata Sailing merupakan salah satu desa wisata yang menerapkan Community Based Tourism, yaitu pengembangan pariwisata dengan menerapkan pemberdayaan masyarakat, sehingga membutuhkan partisipasi dari masyarakat

dalam pengelolaannya. Pengelolaan daya tarik yang ada di Desa Wisata Sailing masih dilakukan secara mandiri dan swadana oleh masyarakat, namun sudah terbentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sailing.

Kendala pengelolaan Desa Wisata Sailing yaitu terkait beberapa unsur stakeholder yang masih dirasa minim seperti keterlibatan pihak swasta untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Sailing. Pokdarwis dan masyarakat masih sangat membutuhkan bantuan dana untuk menunjang tata kelola dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Selain itu juga peran serta masyarakat

Daftar Pustaka

- Arjana, I Gusti Bagus. (2015). Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta : Rajawali Pers.
- Bagus, Ida. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- Damanik, Janianton. (2013). Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan Tantangan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, N. M. A. W., & Mudana, I. G. (2023). Implementation of sustainable tourism at Ketapang Beach Lampung. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*, 2(3), 201–210.
- Marpaung, H. (2002). Pengantar Pariwisata. Bandung: Alfabeta
- Martini, N. K. A. (2020). Community Participation in Blangsinga tourism village development. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(3), 91–97.
- Setyaningsih, Wiwik. (2010). Community based tourism. Surakarta: Unspress.
- Smith. (1989). The Anthropology of Tourism. University of Pensylvania Pross. New York: Longman.
- Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.
- Yoeti, Oka. (2006). Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit Angkasa. Bandung